

Surat Kabar : Media Indonesia  
Subyek : Mangrove

Edisi : 14-Agus-2011  
Halaman : 7

### Menyelamatkan Mangrove lewat Canting

Pendekatan ekonomi jitu untuk menggaet masyarakat kelas bawah. Sayang, isu lingkungan masih dipandang nilai plus saja. Siang itu di sebuah rumah mungil di kawasan Kedungasem, Rungkut, Surabaya tampak sekelompok ibu sedang sibuk mewarnai kain batik. Memang sebuah pemandangan yang cukup jamak dalam masyarakat Jawa, tapi menjadi tidak biasa jika Anda tahu pewarna yang digunakan. Bukan pewarna alam yang umum, seperti buah secang atau daun tanaman indigo, melainkan buah pohon mangrove. Adalah Lulut Sri Yuliani yang menjadi motor di workshop bernama Griya Karya Tiara Kusuma. "Ini untuk melestarikan mangrove," ujarnya. Rabu (10/8).

Mungkin sulit dimengerti kaitan batik dengan pelestarian. Namun, Lulut telah menjalankannya beberapa tahun ini. Wanita berusia 42 tahun ini menuturkan konsep pelestarian datang dari pengamatan sendiri. Karena tinggal di dekat kawasan mangrove, Lulut sangat sadar pentingnya mangrove sebagai benteng dari gelombang laut. Sejak 2005, mangrove juga menjadi mata pencahariannya, yakni buah mangrove dimanfaatkan untuk pembuatan sabun dan tempe. Namun, ibu satu anak ini tidak rela ketika pada 2007, pembalakan liar mangrove makin marak. Mangrove ditebang untuk bahan mebel, bahkan sekedar kayu bakar. Akibatnya mangrove seluas 2.456 hektare di pantai timur Surabaya, termasuk sekitar Rungkut, banyak yang rusak.

Sarjana seni rupa yang juga master bidang SDM ini memutuskan membuat usaha batik yang menurutnya bisa menyerap banyak tenaga kerja. Sekaligus, batik dilihat menguntungkan hingga dapat menarik warga yang kebanyakan kalangan bawah itu. "Mana mau mereka (warga) peduli lingkungan kalau tidak ada duitnya. Jadi keuntungan ekonomi ini saya gunakan sebagai pancingan," ujar ibu satu anak ini.

Lewat usaha batik, Lulut memperlihatkan pemanfaatan mangrove bukan hanya kayunya, melainkan juga bisa buahnya. Ia membeli buah mangrove yang sudah jatuh untuk bahan pewarna. Ia juga membagikan bibit mangrove untuk ditanam. Lulut punya cara untuk memastikan buah yang disetor hanya buah yang sudah jatuh. Dengan begitu, pohon tidak diusik. "Saya lihat dari tangkainya, kalau rapi berarti sengaja dipetik. Itu saya tolak "

## Mendunia

Seperti yang diyakininya, usaha batik berbahan mangrove ini direspons baik oleh warga. Komunitas Wanita Pesisir yang ia bentuk sebagai tenaga mencanting dan mewarnai kini telah beranggotakan 72 orang. Pemerintah lokal, universitas hingga swasta ramai-ramai memberikan dukungan atau menjadi pembina untuk pengembangan batik dengan nama Seru (Seni Batik Mangrove Rungkut).

Buah mangrove ternyata menghasilkan warna yang lebih atraktif dan berkilau jika dibandingkan dengan pewarna biasa. Ditambah motif-motif cantik menggabungkan mangrove, batik Seru berbanderol Rp400 ribu-Rp2 juta ini laris. "Sekitar 40% konsumen saya berasal dari luar negeri," ujar Lulut yang dalam sebulan bisa membuat 30 desain batik. Omzetnya perbulan kini Rp25 juta-Rp30 juta. Namun, kesuksesan bisnis ini tidak meminggirkan konsep pelestarian lingkungan. Dari hasil penjualan tiap kain batik, 2,5% disisihkan untuk penanaman mangrove dan riset pewarnaan.

"Di Surabaya sudah sekitar 3.200 pohon, di Medan 200, dan Jakarta 300 pohon," tutur Lulut. Meluasnya usaha pelestarian hingga ke luar Jawa bisa terjadi karena mantan guru seni rupa ini kemudian digandeng Departemen Pertanian. Lulut didaulat menjadi pembimbing bagi kelompok nelayan maupun petani mangrove di berbagai daerah. Segala jerih payah itu pun menjadikan Lulut sebagai pemenang Kalpataru 2011 kategori perintis lingkungan.

Meski begitu, jalan untuk benar-benar menularkan semangat kepedulian lingkungan tampaknya masih panjang. Salah seorang warga yang menjadi tenaga pewarna batik mengatakan daya tarik utama kegiatan tetap karena faktor ekonomi dan pembekalan keterampilan. "Masalah lingkungan hanya tambahan," kata warga yang tidak ingin disebut namanya ini. Penyadaran masyarakat memang membutuhkan waktu. Namun selama itu masih dirintis, Lulut sendiri tidak berhenti menggali potensi mangrove. Ketua Forum Peduli Lingkungan Kecamatan Rungkut ini berencana membangun pabrik briket dari biji mangrove, untuk bahan bakar. Dengan berbagai kegunaan dari bagian sekunder pohon mangrove ini, mangrove dapat menjadi sahabat manusia dan tetap lestari.